

Pengaruh Pujian dan Respons Pujian terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Kader Wahdah Islamiyah Banggai (Analisis Sosio-Pragmatik)

Syahrianti M. Nawir¹; Nurlaela²
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tompotika Luwuk

syahriantinawir@gmail.com

Abstract

This research aimed at describing the topics of compliment, the strategies in responding compliment and the influence of compliments and compliment responses on the household harmony of Wahdah Islamiyah Banggai member. This was quantitative research. Method of collecting data were questionnaire and observation. The results showed that the most topic used in complimenting was the skills or abilities, then appearance, personality and ownership. The most strategy used in responding the compliment was acceptance, then disagreement, comment acceptance, silence, return, comment history, reassignment, scale down, question and praise upgrade. Compliments and compliment responses influenced the household harmony of Wahdah Islamiyah Banggai member.

Keywords : Compliment, Household Harmony, Socio-pragmatics

Intisari

Penelitian bertujuan mendeskripsikan topik pujian, strategi dalam menanggapi pujian dan pengaruh pujian dan respons pujian terhadap keharmonisan rumah tangga kader Wahdah Islamiyah Banggai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif Metode pengumpulan data melalui angket dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa topik yang paling banyak digunakan dalam memuji adalah keterampilan atau kemampuan, kemudian penampilan, kepribadian dan kepemilikan. Adapun strategi yang banyak digunakan dalam merespons pujian adalah menerima pujian, kemudian menolak pujian, mengomentari pujian, diam, membalas pujian, menjelaskan pujian, mengalihkan pujian, merendahkan diri, mengajukan pertanyaan dan meningkatkan pujian. Pujian dan respons pujian berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga kader Wahdah Islamiyah Banggai.

Kata Kunci : Pujian, Keharmonisan Rumah Tangga, Sosio-pragmatik

Pendahuluan

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling terkait. Bahasa tidak bisa dipisahkan dari budaya masyarakat penuturnya. Bahasa mencerminkan budaya dan budaya juga mencerminkan bahasa yang dituturkan oleh suatu masyarakat. Melalui bahasa, kita bisa mengetahui budaya dan latar belakang seseorang. Dengan adanya bahasa, maka kesepahaman antara pembicara dan pendengar bisa tercapai. Dengan tercapainya kesepahaman dalam berkomunikasi, maka akan tercipta kedamaian dan ketentraman dalam

suatu masyarakat maupun kelompok kecil dalam masyarakat yakni ranah rumah tangga. Salah satu tujuan sebuah rumah tangga adalah terciptanya keharmonisan anggotanya. Untuk mencapainya, tentu banyak unsur yang dibutuhkan, salah satunya adalah kesepahaman bahasa.

Sosiolinguistik mengkaji relasi bahasa masyarakat sedangkan relasi antara Bahasa dan penggunaannya dikaji dalam pragmatik. Adapun sosio-pragmatik mengkaji Bahasa dengan mengkaitkannya pada latar dan dimensi sosial pembicara yang meliputi, di antaranya wilayah, etnik, strata sosial sosial, jenis kelamin, pendidikan, serta usia. Pujian adalah salah satu aspek penting dalam teori tindak tutur terutama dalam aspek membangun modal sosial. Dalam kehidupan berumah tangga, sangat penting untuk membangun hubungan baik di antara sesama anggota keluarga demi tercapainya sebuah keharmonisan. Kenyataannya, seringkali terjadi pertengkaran yang berujung pada perceraian hanya disebabkan kesalahpahaman bahasa yang dipicu oleh perbedaan cara mengekspresikan dan merespons sebuah bahasa. Pujian adalah tindak tutur yang digunakan untuk menegosiasikan solidaritas dalam percakapan sehari-hari, yang terkait dengan mimik wajah dalam teori kesopanan. Pujian dapat digunakan sebagai motivasi. Sedangkan respons pujian dapat menghindari terjadinya ketersinggungan dan kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar.

Holmes (1986) mendefinisikan pujian sebagai sebuah tindak tutur yang mampu memaparkan nilai kepada orang lain baik secara eksplisit maupun implisit. Dirgeyasa (2015) juga menyatakan bahwa pujian bisa memupuk keeratan dan keharmonisan hubungan bermasyarakat. Pujian dapat membawa dampak yang berkebalikan, bisa positif atau justru malah negatif. Pujian bisa membawa nilai kesopanan positif jika ditujukan untuk memberikan komentar positif. Namun pujian juga dapat menimbulkan rasa malu ke lawan bicara bahkan dapat mengakibatkan lawan bicara merasa terancam (Lorenzo-Dus, 2001). Ketika pembicara melihat minat dan keinginan menyimak dari pendengar, pujian bisa mewujudkan perangkat sopan-santun yang bernilai positif (Holmes, 1986). Namun di sisi lain pujian bisa dikategorikan subversif tatkala tidak ditujukan dengan seharusnya, yang berpotensi merusak solidaritas.

Tabel 1. Topik pujian (Diadaptasi dari Wu, 2008)

Topik	Contoh
Penampilan (penampilan, busana, dandanan)	<i>Raisa selalu terlihat baik dalam segala hal</i>
Kepemilikan (mobil, album, film)	<i>Saya suka mendengar suara Linda</i>

Kemahiran / kemampuan / kinerja (mata pencaharian, daya saing)	<i>Kamu adalah penyiar terbaik!</i>
Kepribadian (sifat-sifat internal, emosi)	<i>Maya, kamu tidak ada bandingannya.</i>

Nawir (2019) menyatakan bahwa kepemilikan, seperti keturunan, harta-benda, dan mata pencaharian, kedudukan menjadi topik memuji paling sering digunakan di masyarakat Saluan yang mencapai angka 39%. Disusul penampilan 32%, keterampilan 26%, serta kepribadian dengan nilai terkecil 3%. Untuk merespons pujian masyarakat suku Saluan melakukan: penerimaan pujian yakni sebesar 71%; tanpa penerimaan 26%; disusul terakhir dengan interpretasi lain senilai 3%. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat Saluan relatif gemar pujian. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Keshavarz (2020) tentang pujian pada drama Turki, menunjukkan bahwa “appearance” atau penampilan merupakan topik yang populer digunakan oleh orang Turki ketika memuji orang lain.

Pomerantz adalah orang pertama yang meneliti pujian pada tahun 1978. Ia menemukan bahwa dalam bahasa Inggris Amerika, penerima pujian mewujudkan dua bentuk yang kontradiktif yang menimbulkan kesulitan ketika meresponsnya; (A) Setuju dengan pembicara, dan (B) menghindari pujian. Pomerantz mengkategorikan respons pada pujian ke dalam 3 kategori: penerimaan, penolakan, dan penghindaran pujian. Sekitar satu dasawarsa kemudian Herbert (1986) merevisi taksonomi Pomerantz dengan menyusun tiga kategori dan dua belas jenis respons.

Tabel 2. Respons pujian

Respons Pujian		Contoh
I. Persetujuan		
Penerimaan	1.Menerima Pujian 2.Mengomentari pujian 3.Meningkatkan pujian	<i>Terima kasih, Itu kesukaan saya juga. Benar-benar membuat mataku biru, bukan?</i>
Menjelaskan sejarah		<i>Saya membelinya ketika ke Arizona</i>
Mengalihkan	1.Mengalihkan pujian 2.Membalas pujian	<i>Kakak saya yang memberikan buku itu Kamu juga</i>
II. Tanpa disertai Persetujuan		
Merendahkan diri		<i>Itu terlalu tua</i>
Bertanya		<i>Apa kamu yakin?</i>

Tanpa penerimaan	1. Tak sepakat 2. Kualifikasi	<i>Aku tidak menyukainya</i> <i>Tidak apa-apa, tapi Len lebih baik</i>
Tanpa Pengakuan		[diam]
III. Interpretasi Lain		
Permintaan		<i>Yang ini ingin Anda pinjam juga?</i>

Ruang lingkup respons pujian berada pada level aspek linguistik, aspek psikologi dan mental yang kompleks. Pendengar terkadang setuju dengan pembicara tetapi juga terkadang menghindari pujian. Menerima, menolak, dan membelokkan atau menghindar merupakan prinsip-prinsip dasar pada respons pujian (Holmes: 1988). Temuan serupa juga diperoleh Lukman (2017) dalam penelitiannya mengenai pujian dengan responden masyarakat suku Bugis di Bone. Dia menemukan bahwa remaja dan orang dewasa sangat suka menerima pujian. Purnomo (2015) menyatakan bahwa dalam penggunaan variasi pujian lebih banyak dipakai oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Penerimaan atas pujian digunakan oleh pria maupun wanita sebagai strategi dalam merespons pujian.

Temuan Aisyah dan Imtikhanah (2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara mahasiswa Indonesia dan asing dalam merespons pujian. Strategi yang digunakan oleh mahasiswa Indonesia meliputi: *acceptance*, *positive elaboration*, *neutral elaboration*, *negative elaboration*, *denial*, *smiling*, dan *no response*. Sedangkan “*thank you*” atau “*thanks*”, cenderung digunakan oleh mahasiswa Asing tanpa memberikan alasan, latar belakang, atau penjelasan yang lebih rinci. Penelitian Matiki & Kgolo (2017) juga menemukan hal serupa, respons pujian pada mahasiswa Universitas Botswana adalah menerima pujian dengan ucapan “*thank you*”. Sedikit berbeda dengan hasil penelitian Keshavarz (2020) tentang pujian pada budaya Turki, bahwa strategi yang digunakan dalam merespons pujian adalah meningkatkan pujian yakni “*elaboration* dan *exaggeration*”. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Nurhijannah (2021) tentang respons pujian orang Jawa menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan lebih cenderung menerima pujian, adapun variasi dalam merespons pujian bergantung pada topik pujian yang diberikan.

Islam merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh. Berbagai aspek dalam kehidupan telah diatur, termasuk di dalamnya masalah pujian. Pujian kepada Allah merupakan salah satu adab sebelum memulai berdoa. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya permohonan kepada Allah untuk suatu pemberian, anugerah ataupun ampunan. Maka

sebagai muslim harus memberikan sanjungan pujian dan pengagungan untuk Allah yang Maha Suci. Demikian pula dalam rumah tangga, Islam sangat menganjurkan pujian agar tercipta keharmonisan.

Tausikal (2014) mengatakan bahwa “Pujian pada istri tanda baiknya seorang suami padanya.” Khususnya ketika melihat pengorbanan istri di rumah dalam hal pengajaran terhadap anak maupun urusan domestik seperti mencuci, memasak dan melengkapi keperluan suami. Pujian dapat memberikan efek signifikan terhadap perasaan pasangan, karena dapat memunculkan perasaan dihargai, dipercayai dan dihormati. Pujian dapat meminimalisir kecenderungan untuk mencela atau merendahkan pasangan. Begitupun dengan pujian terhadap penampilan yang dapat memunculkan keharmonisan hubungan rumah tangga. Pujian dapat membuat pasangan merasa diperhatikan, karena butuh untuk diperhatikan merupakan fitrah manusia.

Keharmonisan rumah tangga selalu didambakan oleh setiap pasangan suami istri. Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang artinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersangkut paut dengan (mengenai) harmoni dan arti lainnya adalah seia sekata. Keharmonisan juga diartikan sebagai keadaan serasi dan selaras dalam keluarga (Ishak: 1986). Sehingga dapat dipahami bahwa keharmonisan dalam rumah tangga dapat terwujud ketika adanya keselarasan di dalamnya. Sebaliknya, sebuah keluarga yang seringkali terjadi pertikaian atau tidak tercipta keselarasan antar anggotanya baik dalam perkataan maupun perbuatan dikatakan sebagai keluarga yang tidak harmonis. Indikator lain dari keluarga harmonis adalah adanya perkawinan sah, pemenuhan hajat hidup lahir batin, spiritual dan materiil yang layak, penciptaan suasana saling cinta, kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), selaras, serasi dan seimbang, serta mampu menanamkan dan melaksanakan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, amal saleh dan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga serta masyarakat lingkungannya sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta selaras dengan ajaran Islam (Zaitun:2004). Berdasarkan beberapa pengertian tentang keharmonisan maka dapat disimpulkan bahwa keharmonisan rumah tangga adalah suatu kondisi dimana setiap anggota selalu berusaha menciptakan suasana yang selaras, seimbang, memenuhi kebutuhan hidup secara lahir dan batin, secara spiritual dan materiil, serta mampu menjalankan kehidupan berdasarkan syariat Islam.

Terdapat enam aspek keluarga yang bahagia yang dikemukakan oleh Dadang (2004) meliputi penciptaan suasana beragama, intensitas waktu bersama, komunikasi, sikap saling

menghargai, minim konflik, dan keterikatan antar anggota keluarga. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan melengkapi. Maka dari itu, untuk mencapai keharmonisan dalam rumah tangga sangat diperlukan upaya dari semua anggota keluarga untuk bisa menciptakan kehidupan beragama, menjadikan agama sebagai landasan dan pedoman hidup. Selain itu, agar tercipta keharmonisan maka setiap anggota harus bisa meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga meskipun semua memiliki kesibukan di luar rumah. Menjalin komunikasi yang baik dan saling menghargai dalam keluarga juga harus diciptakan demi terwujudnya keluarga yang harmonis. Konflik atau pertikaian merupakan salah satu sebab ketidakharmonisan dalam keluarga, sehingga perlu bagi anggota keluarga untuk meminimalisir kualitas dan kuantitas konflik. Sebisa mungkin menghindari perdebatan yang dapat berujung pada pertikaian dan pertengkaran. Hubungan yang erat dalam keluarga merupakan aspek terakhir yang dapat memicu keharmonisan keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif-kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan yang dilakukan guna mengumpulkan informasi dan data terkait melalui angket, observasi dan juga dengan mencari informasi dari buku, artikel dan studi sebelumnya. Data diperoleh dari angket yang disebar kepada kader Wahdah Islamiyah Banggai, yang berlokasi di kota Luwuk dan kemudian dianalisis data dengan menggunakan program Microsoft Excel.

Populasi pada penelitian ini adalah kader Wahdah Islamiyah Banggai yang berjumlah 549 orang, yang terdiri dari 100 laki-laki dan 449 perempuan. Adapun sampel pada penelitian ini adalah sebesar 10% dari jumlah populasi yakni sebanyak 55 orang, yang terdiri atas 40 perempuan dan 15 laki-laki.

Sebagaimana metode pengumpulan data pada, penulis menggunakan angket dan observasi. Sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data. Data yang diperoleh melalui angket dianalisis menggunakan analisis regresi program Microsoft Excel. Adapun data catatan lapangan dan observasi dijelaskan secara deskriptif untuk memperkuat data yang diperoleh melalui angket.

Prosedur penelitian terdiri dari pengumpulan data melalui angket, pengidentifikasian data, pengklasifikasian taksonomi pujian serta responsnya, Penganalisisan data serta penyimpulan menyimpulkan. Data yang dikumpulkan dari instrumen tersebut, dianalisis

secara deskriptif. Kemudian peneliti membuat simpulan tentang topik pujian dan respons pujian serta pengaruh pujian terhadap relasi dalam rumah tangga.

Hasil dan Pembahasan

Setelah menyebar angket kepada 55 orang kader Wahdah Islamiyah Banggai yang terdiri dari 40 orang perempuan dan 15 orang laki-laki, maka diperoleh data hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Angket Variabel Pujian dan Respons Pujian

NO	PERNYATAAN	S	Sr	J	TP
1	Saya memberikan pujian kepada pasangan (suami/istri) saya	18	18	1 7	2
2	Saya memuji penampilan pasangan (suami/istri) saya (Contoh: <i>Maa syaa Allah, alangkah cantik/ tampan nya dirimu</i>)	16	19	1 8	2
3	Saya memuji keterampilan/ kemampuan pasangan (suami/istri) saya (Contoh: <i>Masakanmu sangat enak</i>)	16	26	1 2	1
4	Saya memuji kepemilikan pasangan (suami/istri) saya (Contoh: <i>Suaramu begitu merdu</i>)	10	21	1 8	6
5	Saya memuji kepribadian pasangan (suami/istri) saya (Contoh: <i>Kesabaranmu tak ada bandingannya</i>)	18	16	1 7	4
6	Pasangan (suami/istri) saya memberikan pujian kepada saya	16	18	1 7	4
7	Pasangan (suami/istri) saya memuji penampilan saya (Contoh: <i>Maa syaa Allah, alangkah cantik/ tampan nya dirimu</i>)	13	22	1 5	5
8	Pasangan (suami/istri) saya memuji keterampilan/kemampuan saya (Contoh: <i>Masakanmu sangat enak</i>)	18	20	1 4	3
9	Pasangan (suami/istri) saya memuji kepemilikan saya (Contoh: <i>Suaramu begitu merdu</i>)	6	21	1 8	10
10	Pasangan (suami/istri) saya memuji kepribadian saya (Contoh: <i>Kesabaranmu tak ada bandingannya</i>)	14	16	1 6	9
11	Saat dipuji oleh Pasangan (suami/istri), saya menerima pujian tersebut. (Contoh: <i>Iya terima kasih</i>)	16	22	1 4	3
12	Saat dipuji oleh Pasangan (suami/istri), saya mengomentari pujian tersebut (Contoh: <i>ini juga favorit saya</i>)	12	24	1 5	4
13	Saat dipuji oleh Pasangan (suami/istri), saya meningkatkan pujian tersebut (Contoh: <i>Ya iyallah....saya kan bunga-bunga desa</i>)	4	15	2 0	15
14	Saat dipuji oleh Pasangan (suami/istri), saya menjelaskan pujian tersebut (Contoh: <i>Saya membelinya di Jakarta</i>)	12	14	2 2	7

15	Saat dipuji oleh Pasangan (suami/istri), saya mengalihkan pujian tersebut (Contoh: <i>Ibu yang memberikannya kepadaku</i>)	8	20	1 8	9
16	Saat dipuji oleh Pasangan (suami/istri), saya membalas pujian tersebut (Contoh: <i>kamu juga sangat pandai</i>)	11	22	1 7	5
17	Saat dipuji oleh Pasangan (suami/istri), saya merendahkan diri (Contoh: <i>ini sudah tua, sudah kusam</i>)	9	18	1 8	10
18	Saat dipuji oleh Pasangan (suami/istri), saya mengajukan pertanyaan/permintaan (Contoh: <i>apa kamu mau pinjam?</i>)	9	13	2 6	7
19	Saat dipuji oleh Pasangan (suami/istri), saya menolak pujian tersebut (Contoh: <i>tidak seperti itu, aku tidak suka</i>)	5	13	2 1	16
20	Saat dipuji oleh Pasangan (suami/istri), saya diam	6	16	1 7	17

Berdasarkan data pada tabel 3, yang terdiri atas 20 pertanyaan, yang mana masing-masing pertanyaan diberikan 4 opsi jawaban yakni: selalu (S), sering (Sr), jarang (J) dan tidak pernah (TP) maka dapat diklasifikasikan topik dan respons pujian sebagai berikut:

Topik Pujian

Tabel 3 menunjukkan bahwa topik pujian yang digunakan kader Wahdah Islamiyah Banggai dalam memberikan pujian kepada pasangannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4. Persentasi Topik Dalam Memberikan Pujian

No	Topik Pujian	Jumlah	Persentasi (%)
1	Penampilan	159	25,28%
2	Keterampilan/ Kemampuan	167	26,55%
3	Kepemilikan	145	23,05%
4	Kepribadian	158	25,12%
Total		629	100%

Persentasi tertinggi dalam memberikan pujian adalah topik keterampilan atau kemampuan yakni mencapai 26,55%. Hal ini menunjukkan bahwa kader Wahdah Islamiyah Banggai cenderung memuji pasangannya dengan topik keterampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh pasangan. Kemudian selanjutnya adalah topik penampilan sebesar 25,28%, kepribadian 25,12% dan persentasi terendah adalah topik kepemilikan sebesar 23,05%.

Tabel 5. Persentasi Topik Ketika Diberikan Pujian

No	Topik Pujian	Jumlah	Persentasi (%)
1	Penampilan	153	25,76%
2	Keterampilan/ Kemampuan	163	27,44%
3	Kepemilikan	133	22,40%

4	Kepribadian	145	24,40%
Total		594	100%

Topik yang digunakan ketika dipuji adalah topik keterampilan/ kemampuan yakni sebesar 27,44%. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pasangan memberikan pujian kepada kader Wahdah Islamiyah Banggai cenderung menggunakan topik keterampilan atau kemampuan. Presentasi tertinggi yang kedua adalah penampilan sebesar 25,76%, selanjutnya adalah 24,4% untuk topik kepribadian dan presentasi terendah adalah topik kepemilikan. Urutan presentasi topik ketika diberikan pujian sejalan dengan presentasi topik ketika memberikan pujian kepada pasangan. Adapun urutannya dari presentasi yang tertinggi ke presentasi terendah adalah keterampilan, penampilan, kepribadian dan kepemilikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Keshavarz (2020) tentang pujian pada drama Turki, menunjukkan bahwa “*appearance*” atau penampilan merupakan topik yang populer digunakan oleh orang Turki ketika memuji orang lain. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat, khususnya wanita sangat memperhatikan penampilan ketika berhadapan dengan orang lain. Suatu hal yang manusiawi jika seseorang ingin dikagumi dalam hal penampilan.

Respons Pujian

Berdasarkan data pada tabel 3 tentang hasil angket menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh kader Wahdah Islamiyah Banggai dalam merespons pujian yang diberikan oleh pasangannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 6. Presentasi Strategi Dalam merespons Pujian

No	Respons Pujian	Jumlah	Persentasi (%)
1	Menerima Pujian	161	11,17%
2	Mengomentari Pujian	154	10,68%
3	Meningkatkan Pujian	120	8,32%
4	Menjelaskan Pujian	140	9,70%
5	Mengalihkan Pujian	137	9,50%
6	Membalas Pujian	149	10,33%
7	Merendahkan Diri	137	9,50%
8	Mengajukan Pertanyaan	133	9,22%
9	Menolak Pujian	158	10,96%
10	Diam	153	10,61%
Total		1442	100%

Presentasi tertinggi dalam respons pujian adalah menerima pujian yakni sebesar 11,17%. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan kader Wahdah Islamiyah

Banggai dalam merespons pujian adalah menerima pujian yang diberikan kepada mereka. Adapun urutan presentasi strategi dalam merespons pujian dari presentasi tertinggi ke presentasi terendah adalah menerima pujian, menolak pujian, mengomentari pujian, diam, membalas pujian, menjelaskan pujian, mengalihkan pujian, merendahkan diri, mengajukan pertanyaan dan meningkatkan pujian. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aisyah (2015) tentang perbandingan mahasiswa Indonesia dan asing tatkala menanggapi pujian. Mahasiswa Indonesia cenderung memiliki beragam strategi menanggapi pujian. Yang paling sering digunakan adalah menerima pujian, elaborasi positif, elaborasi netral, tersenyum, dan tanpa menanggapi. Itu pun sejalan dengan hasil temuan Matiki & Kgoro (2017) tentang respons pujian pada mahasiswa Universitas Botswana yang menyatakan bahwa strategi yang sering digunakan dalam merespons pujian adalah menerima pujian dengan ucapan "thank you". Sedikit berbeda dengan hasil penelitian Keshavarz (2020) tentang pujian pada budaya Turki, bahwa strategi yang digunakan dalam merespons pujian adalah meningkatkan pujian yakni "elaboration dan exaggeration".

Adapun hasil penelitian Nurhijannah (2021) tentang respons pujian orang Jawa menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan yang sama baik laki-laki maupun perempuan. Yakni cenderung menerima pujian. Adapun variasi dalam merespons pujian bergantung pada topik pujian yang diberikan. Ketika topik pujian adalah penampilan maka strategi yang digunakan adalah menerima pujian. Sedangkan ketika topik pujian adalah keterampilan atau kemampuan maka terjadi perbedaan antara dua jenis kelamin tersebut dalam merespons. Perempuan merespons dengan mengomentari pujian, adapun laki-laki cenderung menolak pujian. Hal itu sejalan dengan Nawir (2019) yang menyatakan bahwa masyarakat suku Saluan lebih banyak memilih strategi menerima pujian tatkala dipuji.

Tabel 7. Perbandingan frekuensi memberikan pujian dan diberikan pujian

No	Pujian	Jumlah	Persentase (%)
1	Memuji pasangan	162	51%
2	Dipuji pasangan	156	49%
Total		318	100%

Berdasarkan data perbandingan frekuensi memberikan pujian dan diberikan pujian di atas menunjukkan bahwa presentasi memuji pasangan lebih besar dibandingkan diberikan pujian meskipun perbandingannya sangat tipis. Presentasi memuji pasangan 51% sedangkan presentasi dipuji pasangan sebesar 49%. Hal ini menunjukkan bahwa kader Wahdah

Islamiyah Banggai lebih sering memberikan pujian kepada pasangan daripada dipuji oleh pasangan. Dengan memberikan pujian kepada pasangan akan memberikan dampak positif baginya yakni akan semakin bertambah kecintaan kepada pasangan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Tausikal (2014) bahwa perasaan bisa sangat signifikan dipengaruhi oleh pujian, seorang istri akan merasa dihormati, dihargai, serta dipercaya ketika mendapat pujian. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Keshavarz (2020) pada penelitiannya tentang pujian pada drama Turki, yang menyatakan bahwa pada budaya Turki, mengagumi atau memuji seseorang digunakan untuk menciptakan keharmonisan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Pengaruh Pujian dan Respons Pujian Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Kader Wahdah Islamiyah Banggai

Berdasarkan hasil analisis regresi, pengaruh pujian dan respons pujian terhadap keharmonisan rumah tangga kader Wahdah Islamiyah Banggai dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi

SUMMARY OUTPUT	
<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.489
R Square	0.239
Adjusted R Square	0.210
Standard Error	6.367
Observations	55.000

Berdasarkan data pada tabel 8 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,489 dan besaran koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0.210. Dengan demikian hubungan antara pujian dan respons pujian pada keharmonisan rumah tangga bernilai sebesar 48,9% dan pengaruh pujian serta respons pujian pada keharmonisan rumah tangga senilai 21%. Adapun sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 7. Tabel ANOVA (Analysis of Variance)

ANOVA					
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	2.000	663.795	331.898	8.186	0.001
Residual	52.000	2108.314	40.544		
Total	54.000	2772.109			

Berdasarkan data pada tabel 7, menunjukkan bahwa nilai *significance* adalah 0,001<0,005, maka dapat disimpulkan bahwa pujian dan respons pujian berpengaruh

berdampak pada keharmonisan domestik kader Wahdah Islamiyah Banggai. Keharmonisan domestik adalah dambaan setiap pasangan. Untuk mencapainya tentu banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah pujian dan respons pujian. Adanya pujian kepada pasangan, akan menimbulkan perasaan senang. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Tausikal (2014) bahwa pujian berpengaruh sangat signifikan terhadap perasaan. Hal senada juga dikemukakan oleh Blatford (2017) bahwa menerima pujian dapat meningkatkan penampilan, interaksi sosial, hubungan yang positif dan meningkatkan kebahagiaan secara umum. Blatford mengutip perkataan Profesor Nick Haslam bahwa “Pujian dapat meningkatkan *mood*, memperbaiki hubungan pekerjaan, dan meningkatkan semangat dan ketekunan belajar”.

Dengan demikian dalam konteks rumah tangga pemberian pujian sangat dibutuhkan oleh suami dan istri. Tentunya pemberian pujian akan memberi dampak pada perasaan pasangan yang dipuji dan dapat berimbas pada kasih sayang dan rasa cinta antara keduanya, sehingga keharmonisan rumah tangga juga dapat diraih. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abas (2019) bahwa pujian dapat merekatkan hubungan suami istri. Abas mengutip beberapa hasil penelitian yang menemukan adanya relasi antara pujian dan keharmonisan rumah tangga. Salah satu penelitian yang diterbitkan oleh *Journal of Sex and Marital Therapy*, menyatakan bahwa pujian dari suami kepada istri mampu menambah tingkat kepercayaan diri. Selain itu studi yang dilansir dari *Times of India*, menyebutkan bahwa “Tidak ada yang bisa membuat hubungan suami-istri berjalan lebih baik daripada pujian”.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa topik yang paling banyak digunakan oleh kader Wahdah Islamiyah Banggai dalam memuji pasangannya adalah keterampilan atau kemampuan pasangan yakni mencapai 26,55%. Kemudian topik selanjutnya adalah penampilan sebesar 25,28%, kepribadian 25,12% dan kepemilikan sebesar 23,05%. Hal ini menunjukkan bahwa kader Wahdah Islamiyah lebih cenderung memuji keterampilan atau kemampuan pasangan seperti masakan, tutur kata, mengurus rumah tangga dan manajemen keuangan. Adapun strategi yang banyak digunakan oleh kader Wahdah Islamiyah Banggai dalam hal merespons pujian adalah menerima pujian yakni sebesar 11,17%. Strategi selanjutnya adalah menerima pujian, menolak pujian,

mengomentari pujian, diam, membalas pujian, menjelaskan pujian, mengalihkan pujian, merendahkan diri, mengajukan pertanyaan dan meningkatkan pujian.

Dapat disimpulkan bahwa kader Wahdah Islamiyah Banggai senang mendapatkan pujian. Pujian dan respons pujian berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga kader Wahdah Islamiyah Banggai. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji faktor yang memengaruhi pemberian dan respons pujian pada kader Wahdah Islamiyah Banggai atau masyarakat suku lain sehingga berkontribusi pada pengembangan ragam bahasa dan budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Dhaifurrakhman. 2019. Pujian Perikat Hubungan Suami Istri. <https://www.medcom.id/rona/keluarga/ObzqrjdN-tips-dan-manfaat-memberi-pujian-untuk-suami-istri> (diakses 24 November 2021).
- Aisyah, Intikhanah. 2015. Transfer pragmatik: Strategi Merespons Pujian Yang Digunakan Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris Dan Mahasiswa Asing (English Native Speakers). Jurnal Litbang Kota Pekalongan.
- Blatchford, Emily. 2017. Compliments Are Good for Your Health, But Not If They're Fake. https://www.huffpost.com/archive/au/entry/compliments-are-good-for-your-health-but-not-if-theyre-fake_a_22488747 (diakses 24 November 2021).
- Dirgeyasa, I Wy. 2015. The compliment: its concepts, functions, common topics, and typical responses in communication. State University of Medan.
- Downes, William. 1998. *Language and Society*. Cambridge University Press, United Kingdom.
- Dwinita, Anugrah. 2012. The socio-pragmatic dimensions of complimenting in marosbuginese culture. Makassar. Hasanuddin University
- Dadang, Hawari. Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental, Jakarta: Dana Bhakti Yasa, 2004.
- Herbert, R.K. 1986. "Say Thank You" or Something. London: American Speech.
- Holmes, J. 1986. Compliments and Compliment Responses, Anthropological Linguistic. ----- . 1988. Paying Compliments: A Sex-Preferensial Politeness Strategy. Journal of Pragmatics. London: Education Limited.
- Ishak, Salih. 1986. *Manajemen Rumah Tangga*. Bandung: Angkasa.

- Keshavarz, Mohammad Hossain. 2020. Pragmatic Features of the Speech Act of Compliment in a Turkish TV Drama. *Journal of Pragmatics Research*.
- Lorenzo-Dus, N. 2001. Compliment response among british and spanish university students: a contrastive study. *Journal of Pragmatics*.
- Lukman, Rahdayanti. 2017. An expression of compliment in buginese wedding party (sociolinguistic approach). Makassar: Hasanuddin University.
- Matiki, Alfred J & Kgolo, Naledi N (2017). A Socio-pragmatic analysis of Compliment respinses among students at the University of Botswana. Research and Publication Committee of the Faculty of Humanities, University of Botswana.
- Nawir, Syahrianti. 2019. Analisis Sosio-Pragmatik terhdap Pujian dan Respons Pujian pada Masyarakat Suku Saluan. Makassar. *Celebes of Linguistics Journal*.
- Nurhijama, Arum Sekar. 2021. An Analysis on Compliment Responses in English among Javanese People. *JELTIS: Journal of English Language Teaching, Linguistics and Literature Studies*.
- Purnomo, Andi Pujian. 2015. Compliments and Compliment Responses Used by English Teacher Association of Senior High School In Pacitan. Surakarta: Muhammadiyah University of Surakarta.
- Sastriani, Anita. 2018. Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tausikal, Muhammad Abduh. 2014. Pujilah Istrimu. <https://rumaysho.com/8896-pujilah-istrimu.html>. (diakses 28 Oktober 2020)
- Wu, L. 2008. Gender Based Differences in Compliments. Elective course: language and gender. Kristiansand University.
- Zaitun, Subhan. 2004. *Manajemen Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.